

PEMUDA DAN PEWARISAN MEMORI “PERLAWANAN RAKYAT SALUMPAGA 1919”

Atika*

*Jurusan Sejarah Peradaban Islam
Universitas Islam Negeri Datokarama – Palu

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Pemuda Dan Pewarisan Memori “Perlawanan Rakyat Salumpaga 1919”. Penelitian dilaksanakan di Desa Salumpaga, dengan permasalahan pokok terletak pada (1) Bagaimana peran pemuda Salumpaga dalam mewariskan ingatan tentang “Perlawanan Rakyat Salumpaga 1919”? (2) Bagaimana bentuk pewarisan memori terhadap peristiwa “Perlawanan Rakyat Salumpaga 1919”? (3) Bagaimana dampak pewarisan memori “Perlawanan Rakyat Salumpaga 1919”? Dalam menjawab permasalahan tersebut penulis menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian analisis deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa deskriptif tentang bagaimana pemuda Desa Salumpaga mewariskan memori “Perlawanan Rakyat Salumpaga 1919”, yang diperoleh melalui observasi dan metode wawancara sebagai data utama dan dokumentasi sebagai data penunjang. Dengan subjek penelitian pemuda dan masyarakat Desa Salumpaga, setelah dilakukan pengumpulan data, kemudian dilakukan analisis data secara kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Peran pemuda Desa Salumpaga dalam mewariskan memori sejarah perlawanan rakyat Salumpaga ini sangat penting agar sejarah ini akan tetap ada dan selalu dilestarikan; (2) Bentuk- bentuk pewarisan memori yang pemuda lakukan yaitu berupa pembangunan Monumen Salumpaga, Tahlilan, Lomba puisi, cipta lagu dan sepak bola, teaterikal drama, napak tilas ke Manado, pemberian nama jalan, seminar dan pengumpulan benda-benda bersejarah yang ada di Desa Salumpaga.

Kata Kunci: Pemuda, Pewarisan Memori, Salumpaga

Abstract

This research is entitled "Youth and the Inheritance of the Memory of the 1919 Salumpaga People's Resistance". The research was conducted in Salumpaga Village, with the main problem being (1) How is the role of Salumpaga youth in inheriting the memory of "Salumpaga People's Resistance 1919"? (2) How is the form of memory inheritance related to the events of "Salumpaga People's Resistance 1919"? (3) How does inheriting the memory of "Salumpaga People's Resistance 1919" impact?

In answering these problems the author uses a qualitative, descriptive analysis research type. The data in this study are descriptive of how the youth of Salumpaga Village inherited the memory of the "1919 Salumpaga People's Resistance", which was obtained through observation and interview methods as the main data and documentation as supporting data. After data collection, qualitative data analysis was carried out with the research subjects of the youth and the community of Salumpaga Village. Based on the results of the study show that (1) The role of the youth of Salumpaga Village in inheriting the historical memory of the Salumpaga people's resistance is very important so that this history will remain and always be preserved; (2) The forms of memory inheritance that the youth do are in the form of building the Salumpaga Monument, Tahlilan, poetry, songwriting and football competitions, theatrical dramas, treks to Manado, street naming, seminars and collecting historical objects in Salumpaga Village.

Keywords: Youth, memory inheritance, Salumpaga

PENDAHULUAN

Perlawanan rakyat Salumpaga yang terjadi pada tahun 1919 sangat monumental bagi seluruh rakyat Sulawesi Tengah, karena peristiwa itu menandai puncak perjuangan masyarakat dalam melawan penetrasi pemerintah kolonial di daerah ini. Perlawanan Rakyat Salumpaga adalah suatu sikap penolakan terhadap pemerintahan belanda, penolakan itu mereka lakukan karena persediaan makanan sudah habis dan bulan Ramadan sudah dekat sehingga mengharuskan mereka untuk meninggalkan Tolitoli menuju Salumpaga. Peristiwa perlawanan rakyat Salumpaga Menurut Lukman Nadjamudin bisa dijelaskan dengan perspektif pandangan yang berbeda. seperti halnya bahwa pemberontakan di Salumpaga dipicu oleh dua hal yaitu *Belasting* (pajak) dan *Heerendienst* (kerja paksa). Dari aspek fisik dan psikologi sangat menyiksa para pekerja, kebijaksanaan ini mencerminkan aktivitas yang eksploitatif dan mengurangi kemerdekaan seseorang.¹

¹ Lukman Nadjamudin, "Perlawanan Rakyat Salumpaga Terhadap Belanda" (*Skripsi Universitas Tadulako Tahun 1991*), 66.

Penyelenggaraan *Heerendienst* (kerja paksa) yang melibatkan tenaga masyarakat untuk beberapa proyek infrastruktur dan penerapan *Belasting* (pajak) dikenakan untuk seluruh masyarakat merupakan program mendukung tujuan pemerintahan kolonial, monopoli perdagangan dan politik ternyata sangat membuat rakyat Hindia-Belanda pada umumnya dan Rakyat Tolitoli pada khususnya tertindas.

Faktor-faktor tersebut melahirkan suatu bentuk pergerakan masyarakat sebagai sikap tidak puas atas jalannya kolonialisasi. Kerusakan yang terjadi pada tahun 1919 di Salumpaga merupakan pergerakan yang memiliki ciri tersendiri, di antaranya adalah terlibatnya pengusaha lokal dalam pergulatan politik Tolitoli. Bagaimana pun unsur penguasa lokal merupakan unsur yang memiliki kapasitas hubungan ganda yang dibuka pemerintah kolonial dan terhadap SI oleh penguasa lokal ini menjadikannya turut menjadi sasaran masa dalam peristiwa Tolitoli 1919.²

Pemuda di Desa Salumpaga sendiri mempunyai cara untuk memperingati atau mengingat masa perlawanan rakyat Salumpaga terhadap Belanda. Salah satu cara pemuda Desa Salumpaga untuk memperingati atau mengingat peristiwa bersejarah itu dengan membangun sebuah Monumen Pedang pada tanggal 25 Januari 2013 dan membuat Tahlilan di setiap malam tanggal 5 juni, dan pada tahun 2017 pemuda Desa Salumpaga mulai memperingati peristiwa itu dengan cara membuat pentas atau documenter drama (reka ulang kejadian) yang terjadi pada saat itu dan juga pemuda mengadakan sebuah lomba membuat puisi dengan tema Haji Hayyun. Hal itu dilakukan pemuda Desa Salumpaga di setiap tanggal 5 Juni di depan monumen pedang, dan dilakukan sampai saat ini.

² Oriza Vilosa "Sarekat Islam Toli-Toli tahun 1916-1919". (Surakarta, Universitas Sebelas Maret Tahun 2009), 17.

Pemuda memiliki peran dalam pewarisan memori. Memori atau ingatan adalah kemampuan manusia untuk menyimpan, mempertahankan, dan mengingat kembali kejadian, pengalaman, serta aktivitas yang pernah dilakukan. Pewarisan memori itu sendiri diawali dengan dikumpulkannya pemuda dan pemudi yang ada di Desa Salumpaga. Seperti saat pemuda dan pemudi ingin membangun Monumen/Tugupedang untuk selalu mengingat perjuangan yang telah dilakukan oleh Hi Hayyun beserta lainnya, pemuda dan pemudi desa Salumpaga berkumpul dan gotong royong berkeliling rumah-rumah warga buat meminta sumbangan untuk pembangunan monument/tugu pedang itu. Dan juga beberapa pemuda turun langsung membantu dalam pembuatan tugu pedang, dan pemudinya membantu dalam menyiapkan konsumsi untuk para pemuda. Selain itu juga dilakukan pembangunan Madrasah di Desa Salumpaga oleh yayasan Hi.Hayyun.

Pemuda Desa Salumpaga juga selalu melakukan tahlilan setiap tahunnya pada tanggal 4 Juni dan membuat pentas drama pada tanggal 5 Juni. Pentas drama ini dilakukan adalah bentuk upaya pemuda mewariskan memori kepada generasi selanjutnya. Pewarisan memori itu sendiri diawali dengan dikumpulkannya pemuda dan pemudi yang ada di Desa Salumpaga itu sendiri. Setelah itu mereka mengadakan rapat guna membahas tentang apa saja yang diperlukan dan juga membagi peran- peran mereka dalam pentas. Setelah itu dalam pelaksanaannya, akan ada beberapa media yang digunakan seperti panggung, *sound system*, kostum dan beberapa alat pendukung lainnya. Dan dalam hal ini tentunya akan ada beberapa pemuda yang menjadi aktor buat memerankan karakter/tokoh yang ada dalam sejarah tersebut. seperti Hi Hayyun, Otto, Kampaeng, Hasan, Angelino, Raja Mogi Haji Ali, dan lain- lainnya. Dan akan di tampilkan depan Monumen/Tugu Pedang.

Pemuda merupakan pewaris generasi yang seharusnya memiliki nilai-nilai luhur, bertingkah laku baik, berjiwa

membangun, cinta tanah air, memiliki visi dan tujuan positi. Pemuda harus bisa mempertahankan tradisi dan kearifan local sebagai identitas bangsa.³ Peran pemuda sendiri sangat penting dalam menjaga dan merawat situs-situs sejarah, Bila dilihat dari adanya beberapa organisasi yang berdiri khusus untuk penyelamatan tinggalan-tinggalan sejarah itu sendiri, baik itu berupa manuskrip, mushaf Al-qur'an maupun batu nisan, pemuda memiliki tanggung jawab lebih berat karena merekalah yang akan hidup dan menikmati masa depannya kelak dan sebagai penerus generasi tua. Pemuda terdidik merupakan pemuda yang mempunyai kelebihan dalam berpikir ilmiah, bersifat kritis, dan semangat mudanya. Begitu juga dengan pemuda Desa Salumpaga itu sendiri mereka mempunyai peran sangat penting dalam membangun dan mewarisi sejarah yang terdapat di desanya kepada generasi selanjutnya.

Banyak studi yang membahas tentang sejarah perlawanan rakyat Salumpaga seperti yang dilakukan oleh: Oriza Vilosa judul *"Serikat Islam ToliToli Tahun 1916-1919"*⁴, Juraid Abdul Latif dengan judul *"Pemberontakan Petani Tolitoli 1919"*⁵, dan *"Haji Hayyun seorang Imam dan Pejuang"*⁶, serta Lukman Nadjamudin dengan judul *"Perlawanan rakyat Salumpaga Terhadap Belanda"*.⁷ Dan juga Wilman D. Lumangino dengan judul *"Berebut Sejarah di Toli-toli: Ingatan atas Peristiwa Salumpaga 1919"*.⁸

³ Taufik, Abdullah. *"Pemuda dan Perubahan Sosial"*, (Jakarta: LP3S, 1974), 8.

⁴ Oriza Vilosa *"Sarekat Islam Toli-Toli tahun 1916-1919"*. (Surakarta, Universitas Sebelas Maret Tahun 2009

⁵ Juraid, *"Pemberontakan Petani Tolitoli 1919"* (Tesis Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1996)

⁶ Juraid Abdul Latif, *"Haji Hayyun Seorang Imam dan Pejuang"* (Disertasi Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Makassar, 2004)

⁷ Lukman Nadjamudin, *Perlawanan Rakyat Salumpaga Terhadap Belanda"* (Skripsi Universitas Tadulako Tahun 1991)

⁸ Wilman D. Lumangino, *"Berebut Sejarah di Toli-Toli: Ingatan atas Peristiwa Salumpaga 1919"* dalam Prosiding 3rd Graduate Seminar of

Studi-studi di atas belum ada yang membahas tentang bagaimana upaya pemuda dalam mewariskan Memori Perlawanan Rakyat Salumpaga kepada Masyarakat atau Generasi selanjutnya.

Penelitian ini sangat penting dilakukan, karena belum ada penelitian yang membahas tentang bagaimana peran Pemuda dalam pewarisan memori “Perlawanan Rakyat Salumpaga 1919” secara khusus. peneliti mengambil judul penelitian ini, karena banyak hal-hal yang menarik dikaji tentang bagaimana peran pemuda dalam mewariskan memori sejarah “Perlawanan Rakyat Salumpaga 1919” yang terdapat di kampungnya. agar kelak ke depannya generasi muda tahu tentang kejadian bersejarah yang ada di kampungnya itu sendiri dan dapat mengambil pelajaran dari sejarah itu sendiri. Namun yang menjadi masalah adalah bagaimana upaya pemuda dalam mewariskan ingatan/memori agar generasi selanjutnya mengetahui kejadian Heroik tentang perlawanan rakyat Salumpaga terhadap penyelenggaraan kerja paksa (*Heerendiest*) yang pernah terjadi di Desa Salumpaga.? Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Pemuda dan pewarisan memori “Perlawanan Rakyat Salumpaga 1919” (2013-2021). Itulah yang mendorong penulis meneliti topik ini

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian sejarah untuk memperoleh hasil penelitian berupa rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif hingga tingkat yang dapat dipertanggung jawabkan.⁹ Metode historis merupakan cara untuk mengkaji suatu peristiwa, tokoh, atau permasalahan yang dianggap layak dan penting yang terjadi pada masa lampau secara deskriptif, kritis dan analitis. Penulisan sejarah tidak hanya mengungkapkan peristiwa secara kronologis, lebih dari itu perlu adanya kajian dan analisis

History 2015 “Perkembangan Mutakhir Historiografi Indonesia: Orientasi Tema dan Perspektif” Yogyakarta, 3-4 November

⁹ Louis Gottschalk, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: UI-Press, 1985), 33.

tajam yang didukung dengan teori yang relevan. Menurut Kuntowijoyo penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber), interpretasi dan yang terakhir ialah historiografi.¹⁰ Metode sejarah untuk menggali sumber, memberi penilaian, dan menafsirkan fakta-fakta pada masa lampau untuk di analisis dan ditarik kesimpulan dari peristiwa tersebut. Penggunaan metode tersebut sangat berkaitan dengan tahun yang menjadi batas waktu penelitian di mana tahun tersebut merupakan tahun yang telah berlalu dan menjadi bagian dari sejarah. Dalam hal ini peneliti turun langsung dan bertanya kepada tokoh masyarakat dan pemuda di Desa Salumpaga Kec. Tolitoli Utara, Kabupaten Tolitoli.

Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan Politik Memori. Politik memori itu sendiri merupakan alat yang digunakan untuk merekam, mengingat atau mengedit dan merekonstruksi sebuah versi fakta sejarah yang sebelumnya dihilangkan, dikuburkan, dan disembunyikan. Peneliti berusaha mengumpulkan informasi melalui wawancara, dengan Pemuda-pemuda dan Masyarakat di Desa Salumpaga.

Memori atau ingatan adalah kemampuan untuk menyimpan, mempertahankan, dan mengingat kembali kejadian, pengalaman, serta aktivitas yang pernah dilakukan. Memori kolektif atau memori sosial sering kali didasarkan pada mitos atau stereotype sederhana, bukan pada analisis dan evaluasi yang cermat terhadap arsip sejarah. Meskipun dihargai karena penerapannya pada kejadian terkini, memori kolektif jarang diuji untuk menentukan validitas, keaslian, atau reliabilitasnya, dengan demikian, memori kolektif akan berubah dan terus menerus tunduk pada

¹⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta Banteng Budaya, 2013), 69.

reinterpretasi agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini.¹¹ Hal lain yang dikatakan oleh Halbwachs adalah hubungan antara memori individu dan memori kolektif, dimana yang disebut terdahulu tidak lepas dari yang disebut kemudian, dan yang disebut kemudian mewujud di dalam yang disebut terdahulu. Artinya tidak ada memori individu yang bisa diisolasi di dalam dirinya sendiri. Memori atau ingatan adalah kemampuan manusia untuk menyimpan, mempertahankan, dan mengingat kembali kejadian, pengalaman, serta aktivitas yang pernah dilakukan. Memori individu sebenarnya adalah manifestasi dari memori kolektif. Namun, karena di dalam apa yang disebut masyarakat itu sendiri terdapat beragam entitas kolektif (atas dasar beragam aspek), maka individu sebagai bagian dari entitas kolektif yang besar memiliki memori yang jelas tidak persis sama dengan individu-individu lainnya.¹²

Pewarisan memiliki arti dalam kelas nomia atau kata benda sehingga pewarisan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata pewarisan adalah Proses, cara, perbuatan mewarisi atau mewariskan. Pewarisan berasal dari kata dasar waris. Pewarisan memori mengandung arti bagaimana masyarakat menjelaskan masa lalunya berdasarkan perkembangan budaya yang dimilikinya kepada keturunannya/generasi penerusnya. Pelestarian memori dapat dilakukan dengan tradisi dan pewarisan memori dari generasi ke generasi. Memori generasi (*generational memory*) diturunkan oleh generasi tua kepada generasi muda. Hal ini membuat memori tersebut terus hidup. Memori yang diturunkan ini menjamin keberlanjutan dan legitimasi suatu peristiwa, jika suatu peristiwa dilupakan oleh satu generasi, akan tercipta jarak antar generasi dan bisa menyebabkan terputusnya hubungan keluarga.

¹¹ Machmoed Effendhie, "Arsip, Memori, dan Budaya".(Modul), 1.5.

¹² Budiawan (ed.), "Sejarah dan Memori, Titik Simpang dan Titik Temu". (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013).

PEMBAHASAN

A. *Perlawanan Rakyat Salumpaga Tahun 1919*

Perlawanan yang terjadi di Desa Salumpaga tidak lepas dari masuknya Sarekat Islam di Toli-toli. Untuk Toli-toli SI merupakan organisasi yang dikenal mulai pada tahun 1916. Salah satu daerah pertama yang menerima pengaruh Sarekat Islam adalah Sulawesi Tengah. Sarekat Islam di daerah ini disebarkan oleh Raja Binol dan Pangeran Mangkona. Hampir bersamaan dengan didirikannya SI di Sulawesi Tengah, Maros seorang mantan Presiden Kring di Naing Manado mendirikan SI Tolitoli.¹³ Organisasi Sarekat Islam ini senantiasa menyuruh para anggotanya agar bersifat kritis terhadap semua persoalan yang dihadapkan kepadanya. Termasuk bersikap kritis kepada pemerintah, kehadiran Sarekat Islam selain membawa pembaharuan dalam kehidupan sosial dan agama, terjadi pula pertentangan antara rakyat Toli-Toli dengan pemerintah *“Tapi kita tidak mau diperintah sebagai boedak mengerdjakan boetan jang tidak bergoena, bagi kita minta soepaja diakoei sebagai orang merdeka”*. Inilah seruan Abdoel Moeis pengurus pusat Syarekat Islam (SI) ketika datang berkunjung ke Salumpaga dibulan Mei 1919.¹⁴

Tolitoli merupakan bagian dari keresidenan Manado kerja wajib yang dilaksanakan dibawa pengawasan seorang kontrolir, kontrolir Tolitoli pada saat itu adalah J.P.De Kat Angelino yang mulai bertugas pada bulan februari 1918, setelah kampung lain yang berada di Tolitoli telah selesai melaksanakan kerja wajib, kemudian giliran penduduk Kampung Salumpaga untuk membuat dan memperbaiki jalan yang terletak di Tanjung batu dengan jalan dari Kalangkangan. Sebuah kampung yang tidak jauh

¹³ Oriza Vilosa “Sarekat Islam Toli-Toli tahun 1916-1919”. (Surakarta, Universitas Sebelas Maret Tahun 2009),.1-2.

¹⁴ Djuraid, “Pemberontakan Petani Toli-toli 1919”. (Tesis Pasca Sarjana Universitas

dari kota Tolitoli, jalan yang akan dibuat panjangnya sebanyak 3 kilometer.¹⁵

Pemerintah Belanda mewajibkan 50 orang pekerja dari Salumpaga, para pekerja harus naik perahu selama satu malam (12 jam) tetapi apabila jalan kaki waktu yang harus ditempuh selama 2 hari 1 malam (36 jam). Para pekerja wajib menanggung sendiri bekal makanan dan minumannya setelah pekerjaan berlangsung selama 6 hari persediaan bekal makan dan minum telah habis sementara bulan puasa segera tiba waktunya. Para pekerja yang dikepalai oleh Gio kepala rombongan ini berkumpul dan berunding yang menghasilkan kesepakatan untuk mengusulkan kepada mandor pengawas untuk menyampaikan usulan tersebut kepada Kontrolir Anggelino supaya kerja wajib ditangguhkan dahulu sampai dengan selesainya bulan puasa. Usulan para pekerja itu disampaikan oleh mandor Kepala Distrik Tolitoli Utara. Kepala distrik pada saat itu adalah Haji Yale Muhammad Saleh Bantilan adik kandung dari Mogi Haji Ali. Usulan para pekerja itu tidak mendapat tanggapan meskipun para pekerja wajib sangat menunggu secepatnya karena bulan puasa tinggal beberapa hari lagi. Dalam hal ini akhirnya para pekerja kembali berunding dan mengambil keputusan untuk kembali ke Salumpaga dan langsung berbondong-bondong menaiki perahu pada malam harinya.

Setelah para pekerja wajib sampai di Salumpaga mereka segera melaporkan permasalahan mereka kepada kepala kampung Salumpaga yaitu Abdul Karim bahwa mereka harus kembali ke Desa Salumpaga karena kehabisan bahan makanan dan bulan puasa sudah tiba. Mereka juga tetap bersedia melanjutkan kerja wajib setelah usai bulan puasa dan juga mempersiapkan tenaga yang lebih baik dan melanjutkan pekerjaan meskipun dua kali lipat. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Hamjan Arifin selaku informan:

“Saat Hi.Hayyun mendengar laporan para pekerja wajib

¹⁵ Juraid Abdul Latif, “Haji Hayyun Seorang Imam dan Pejuang” (*Disertasi Pasca Sarjana* Universitas Hasanuddin Makassar 2004), 284-285.

meninggalkan pekerjaan karena persediaan makanan dan minuman telah habis dan bulan puasa tinggal beberapa hari lagi, ia pun bersedia menjadi jembatan untuk menghadap kepada Kontrolir, namun Abdul Karim menyampaikan kepada distrik pemerintah bahwa para pekerja wajib melarikan diri. Karena itu raja pergi melaporkan hal itu kepada Kontrolir, sehingga Kontrolir memutuskan berangkat ke Desa Salumpaga dengan Raja Tolitoli, Kepala Distrik, Mantra Pajak, C.Suatan, 5 orang polisi dan 2 orang Opas, setelah tiba di Salumpaga mereka disambut oleh Abdul karim dan dibawa ke pasenggahan atau tempat menginap. Kontrolir kemudian memerintahkan kepada bawahannya untuk mengumpulkan semua pekerja wajib yang melarikan diri dan memerintahkan mereka untuk kembali dan melanjutkan pekerjaan yng belum terselesaikan”.¹⁶

Mendengar ini Imam Hi.Hayyun menyatakan bersedia untuk menyampaikan kepada kontrolir akan tetapi kepal kampung berpikir lain. Dia justru pergi ke Tolitoli untuk melaporkan kepada kepala distrik bahwa para pekerja wajib melawan pemerintah karena melarikan diri, kemudian kepala distriklain, ia justru pergi ke Toli-toli untuk melapor kepada kepala distrik bahwa rakyat Salumpaga melawan pemerintahan karena melarikan diri, kemudian kepala distrik menghadap kepada Raja dan Raja menghadap lagi kepada Kontrolir untuk melaporkan hal ini. Setelah laporan itu dianalisis, Kontrolir mengambil keputusan bahwa kita harus berangkat ke Salumpaga. Kontrolir mengajak Raja Tolitoli, Kepala Distrik, Mantri Pajak, C. Suatan, 5 Orang Polisi bersenjata dan 2 Orang Opas. Mereka langsung berangkat ke Salumpaga dengan menggunakan perahu menuju Salumpaga. Setelah melewati satu malam diperjalanan dan tiba di Salumpaga mereka langsung ke pasenggahan karena Abdul Karim telah

¹⁶ Hamjan Arifin Tokoh Masyarakat “Wawancara” Desa Salumpaga 20 September 2022.

menunggu ditempat tersebut, setelah itu Kontrolir memerintahkan kepala kampung dan anggota polisi agar rakyat yang lari dari pekerjaannya dikumpulkan dimuka pasenggarahan. Setelah rakyat berkumpul Kontrolir Anggelino bertanya kenapa kalian meninggalkan pekerjaan dan melawan pemerintah? Salah satu diantara pekerja wajib yang mewakili temannya menjawab kami kembali karena disuruh oleh ketua SI mendengar jawaban itu Kontrolir marah besar dan selanjutnya mengatakan ada apa SI turut ikut campur dengan kerja wajib untuk kepentingan rakyat dan pemerintah. Mendengar pernyataan Kontrolir dengan nada marah penduduk yang berkumpul terdiam dalam suasana hening. Melihat hal itu maka berdirilah Imam Hi.Hayyun dengan maksud membela para pekerja wajib dan kemudian menjawab pertanyaan Kontrolir Anggelino, Tuan mereka tidak melawan pemerintah dan tidak pula melarikan diri, melainkan persediaan bekal makanan para pekerja telah habis dan karena bulan puasa dan mereka akan kembali setelah berakhirnya bulan puasa. Saya sendiri akan memimpin mereka untuk berkerja kembali apabila bulan puasa telah selesai dan kondisi fisik dan dengan tenaga yang lebih baik. Permohonan itu sama sekali tidak digubris oleh tuan Kontrolir, justru rakyat yang dianggap pembangkang itu disuruh kembali ke Tolitoli guna meneruskan pekerjaannya sampai selesai. Penduduk yang mendapat tugas sebagai pekerja wajib selanjutnya dikawal oleh polisi bersenjata untuk bersiap diberangkatkan ke Tolitoli untuk meneruskan kerja wajib yang sebagaimana diperintahkan. Ketika para pekerja wajib dikawal dan dipersiapkan rencana keberangkatannya, Kontrolir J.P.De Kat Angelino bersama rombongan berangkat ke kampung sebelah yakni kampung Pinjan untuk penagihan pajak.¹⁷

Saat suasana yang serba tegang seperti itu akhirnya Imam Hi. Hayyun dan Maros sebagai pemuka SI dengan penduduk Salumpaga dan warga kampung sekitarnya melangsungkan

¹⁷ Juraid Abdul Latif, "Haji Hayyun Seorang Imam dan Pejuang" (Disertasi Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Makassar 2004), 287-289.

pertemuan untuk mencari jalan keluar yang menimpa para pekerja wajib dan tindakan apa yang paling tepat untuk menyelesaikannya. Pertemuan itu dilangsungkan di rumah Imam Hi.Hayyun pada momen inilah rencana perlawanan terhadap Belanda dibulatkan, dari pertemuan ini muncullah kesepakatan untuk mengajukan kembali permohonan agar kerja wajib ditangguhkan terlebih dahulu sampai berakhirnya bulan puasa, pengajuan tersebut dilakukan oleh Iman Hi.Hayyun ketika kontrolir bersama rombongannya telah kembali dari Pinjan, setelah pertemuan selesai Imam Hi.Hayyun mengingatkan kepada semua penduduk Salumpaga bahwa apabila permohonan itu tidak dikabulkan maka perlawanan berdarah segera dimulai.¹⁸

Dua hari setelah puasa tepatnya tanggal 5 Juni rombongan Kontrolir tiba di Salumpaga dan rakyat yang di perintahkan ke Tolitoli untuk kembali mengerjakan pekerjaannya sudah siap diberangkatkan. Hi. Hayyun dan Otto kembali mengajukan permohonan. Disatu pihak Hi. Hayyun sedang mengupayakan penyelesaian lewat perundingan yang terakhir kalinya, dan dipihak lainnya para pekerja diberangkatkan dan dikawal oleh polisi, upaya yang dilakukan oleh Hi. Hayyun untuk kedua kalinya tidak juga ditanggapi oleh Kontrolir Angelino. Sehingga dengan permintaan terakhir masyarakat Salumpaga untuk pekerjaan para pekerja ditangguhkan sampai bulan puasa tidak ditanggapi maka Hi.Hayyun mengucapkan "Allahu Akbar" setelah mendengar takbir, Otto langsung menghunus parangnya kemudian membacok kepada, leher dan dada Kontrolir Angelino yang mengakibatkan Kontrolir Angelino mati ditempat dan, Hasan membunuh juru tulis, Kombong membunuh Jaksa Singko, sedangkan Raja berusaha melarikan diri dan dikejar oleh Katebe lalu kemudian ditombak dari belakang tetapi tidak kena, raja mengambil tombak tersebut kemudian melemparkannya kembali kepada Katebe dan berhasil

¹⁸ Ibid

ditangkap oleh Katebe. Dan tidak jauh dari tempat kejadian itu Kampaeng melihat kejadian itu dan segera memberikan bantuan setelah Raja tidak mampu lagi terpaksa meminta ampun, kemudian Kampaeng mengatakan lebih baik saya yang membunuh kamu daripada orang lain, sebab kita sama-sama suku Tolitoli.¹⁹ Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama bapak Hamjan Arifin selaku informan:

“Setelah itu Hi.Hayyun dan maros ini melakukan perundingan dengan para pekerja untuk mencari jalan keluar dari permasalahan ini dan bukan hanya masyarakat Salumpaga saja yang ada disitu tetapi masyarakat dari kampung lain juga ada yg turut membantu, pertemuan itu berlangsung di rumah Hi.Hayyun, nah dari pertemuan itu diambil kesepakatan untuk mengajukan kembali permohonan agar kerja wajib ditangguhkan terlebih dahulu. Karena permohonan tersebut tidak ada ditanggapi oleh Kotrolir maka berteriaklah Hi.Hayyun “Allahu Akbar” setelah mendengar takbir yang diucapkan oleh Hi. Hayyun ini Otto langsung parangnya memotong kepala, leher dan dada Kontrolir J.P. De Kat Angelino. Hasan membunuh juru tulis, Kombong membunuh Jaksa Singko, dan Raja Mogi Haji Ali berusaha melarikan diri namun dikejar oleh Katebe dan menombak Raja dari belakang tetapi tidak kena, dan akhirnya Raja ditombak dari Kampaeng”.²⁰

Pada kejadian itu Kepala Distrik Haji Muhammad Saleh berhasil menyelamatkan diri karena sempat bersembunyi di rumah Otobambana, Opas Samaila yang berada diluar pasenggrahan segera memberitahukan kepada polisi yang mengawal para pekerja yang lain masi jauh ia sudah berteriak “pasang pelor, Kotrolir sudah mati”. Mendengar teriakan itu maka para pekerja yang diarahkan untuk duduk semuanya, tetapi para pekerja wajib malah merampas senjata polisi dan melepaskan ikatan para pekerja dan mengeroyok

¹⁹ Ibid, 293-296.

²⁰ Hamjan Arifin Tokoh Masyarakat “Wawancara” Desa Salumpaga 20 September 2022.

ke 5 polisi hingga mati. Para pekerja juga ingin membunuh Opas Samila tetapi tidak jadi karena ia memperlihatkan kartu keanggotaan SI, dan berkata kita sama-sama pejuang oleh karena itu dia dibebaskan. Mayat Kontrolir dikuburkan di Salumpaga dan mayat Raja Tolitoli, Jaksa Singko dan C.Suatan dibawa ke Tolitoli.

Dalam perjalanannya menuju Tolitoli ia bertemu dengan Haji Saloko di Desa Katayan, Opas Samila menginformasikan bahwa telah terjadi perlawanan di Salumpaga yang dipimpin oleh Hi. Hayyun. Setelah berbicara beberapa saat, Haji Saloko berpikir bahwa kepergiannya ke Tolitoli pasti untuk melapor kepada Belanda, sehingga akan merugikan rakyat Salumpaga. Oleh sebab itu Haji Saloko membunuhnya kemudian mayatnya di buang kelaut dan Opas Fajar menyelamatkan diri dan menuliskan surat tentang kerusuhan Salumpaga untuk dilaporkan kepada Residen Manado. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 5 Juni 1919 bertepatan dengan tanggal 2 Ramadhan 1339 H.²¹

B. Dampak Peristiwa Perlawanan Rakyat Salumpaga

Setelah Pristiwa perlawanan rakyat Salumpaga ini terjadi suasana desa sangat mencekam, dan tidak lama dari itu tersebar beritanya ke Tolitoli bakhansampai ke Nusantara dan keluar negeri peristiwa ini dikenal dengan “Pemberontakan Rakyat Salumpaga”. Beberapa hari kemudian Asisten Residen Donggala, Raja Banawa Lamarauna dan salah satu pasukan polisi berangkat ke Tolitoli. Sejak dari peristiwa berdarah itu terjadi rakyat Salumpaga senantiasa siap siaga dan membagi tugas-tugas untuk menjaga disepanjang pantai, dan mengintrupsi kepada seluruh keluarga mereka untuk mengungsi ke desa tetangga. Setibahnya di Tolitoli, Raja Banawa turun kedarat dan mengajak Raja muda Tolitoli yakni

²¹ Lukman Nadjamudin, “Perlawanan Rakyat Salumpaga Terhadap Belanda” (Skripsi Jurusan pendidikan sejarah, Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Tadulako tahun 1991), 72.

Tengelan Haji Mohammad Ali ke Salumpaga untuk menangani pemberontakan yang terjadi di Salumpaga itu. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Hamjan Arifin selaku informan:

“Setelah peristiwa Salumpaga 5 Juni 1919 yang terjadi di Desa Salumpaga ini suasananya mencekam, peristiwa berdarah ini tersebar sampai luar negeri dan Asisten Residen Donggala, Raja Banawa Lamarauna dan pasukan polisi berangkat ke Tolitoli, Raja Banawa mengajak Raja muda Tolitoli Haji Mohammad Ali Ke Salumpaga Untuk menangani pemberontakan itu, namun sejak kejadian itu masyarakat Salumpaga senantiasa siap siaga, menugaskan beberapa orang untuk berjaga-jaga di sepanjang pantai”.²²

Rombongan tiba di Salumpaga pada pagi hari dan yang pertama kali turun kedarat itu adalah Raja Muda Tolitoli Tegelan Haji Ali dan Raja Banawa Tua Lamarauna. Menjelang mereka tiba di Salumpaga, sejumlah polisi lengkap dengan persenjataannya diturunkan di Tanjung Koko, kira-kira satu kilometer dari Salumpaga. Para polisi tersebut didaratkan pada malam hari tanpa sepengetahuan rakyat Salumpaga. Rakyat yang melihat kedatangan kapal itu tidak mencurigainya karena yang datang adalah kapal dagang bukan kapal putih (kapal perang). Mereka menyangka kapal itu hanya datang untuk mengangkut rotan kepunyaan orang cina yang ada di kampung Salumpaga, lagi pula yang datang adalah Raja Muda Tolitoli dan Raja Banawa, maka mereka sama sekali tak bersiap.

Kedatangan Asisten Residen Donggala, Raja Banawa Lamarauna dan pasukan polisi, serta Raja muda Tolitoli Haji Muhammad Ali ke Salumpaga itu memiliki maksud untuk menangkap para pemberontak. Bersamaan dengan itu pasukan Belanda yang sudah disiapkan mulai mendekati rakyat yang berkumpul dari belakang, lalu menangkap Hi. Hayyun, Kombong, Hasan, Kampaeng, Otto dan beberapa orang yg terlibat. Setelah

²² Hamjan Arifin Tokoh Masyarakat “Wawancara” Desa Salumpaga 20 September 2022

para pemberontak ditangkap Asisten Residen Donggala, Raja muda Tolitoli dan Raja Banawa kembali, sedangkan para tahanan masih harus menunggu kapal perang Cheraf, setelah menunggu selama 7 hari kapal tersebut tiba di Salumpaga. Para tawanan diperintahkan berenang ke kapal tersebut yang jaraknya 200 M, setibahnya di Tolitoli mereka langsung dimasukkan dalam penjara dan diperintahkan untuk membuat pelabuhan tanjung beringin yang panjangnya 300 M, lebar 4 M dan tinggi 3 M, sedangkan Hi. Hayyun, Otto, Hasan Kampaeng dan Kombong disiksa dalam penjara. Selesai diadili mereka dikirim ke Makassar dan pada tahun 1921 Landraad Makassar memutuskan bahwa Hasan, Otto dan Kampaeng dihukum gantung, sedangkan Hi. Hayyun dan lainnya mendapat hukuman dipenjara seumur hidup di Nusakambangan. Keputusan yang dibuat oleh Landraad Makassar membuat Hasan, Otto dan Kampaeng tidak puas sehingga mengajukan banding kepada Read Van Justisi Makassar, tetapi tidak mendapat tanggapan kemudian mereka mengajukan lagi grasi kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda ternyata juga ditolak oleh karena itu hukuman gantung untuk mereka tetap akan dilaksanakan. Selama dalam penjara mereka diberikan makanan sesuai dengan seleranya dan semua keinginannya dipenuhi kecuali menyangkut hal-hal dalam prinsip kebijaksanaan pemerintah Belanda.

Sebelum hukuman gantung dimulai, mata terhukum ditutup dengan kain hitam dan tangannya dirantai. Dengan suara keras Algojo memanggil Kombong, Tere membentak dan berkata "kamu telah membunuh sepuluh orang, sedangkan kau hanya tiga orang dibunuh berarti masih untung tujuh orang". Kombong dinaikkan diatas meja, lalu diikat lehernya dengan tali dan kawat kemudian ditarik meja tempat berdiri disorong kesamping. Sehingga Kombong tergantung, hanya dalam waktu lima menit sudah menghembuskan nafas terakhir, Otto mendapat giliran yang kedua untuk digantung tanpa komentar apa-apa langsung dinaikkan

ketiang gantungan. Hanya dalam waktu sepuluh menit sudah menghembuskan nafas terakhir. Kemudian Hasan dipanggil dengan suara lantang Hasan menjawab, “saya sudah siap seorang anak laki-laki pantang mundur”. Ketika ia digantung masih sempat berbicara dengan semangat yang berapi-api “selamat tinggal ibu, bapak dan saudara-saudara sekalian, Insya Allah kita akan bertemu dalam Jannatun Naim”

Pada tanggal 17 September 1922 algojo Tere dan tiga orang pembantunya tiba di Manado dan selanjutnya pada tanggal 27 semua peralatan sudah disiapkan. Beberapa saat kemudian Kontrolir, Jaksa, Dokter dan Presiden Landraad tiba dipenjara dengan dikawal 12 orang polisi. Setelah ketiganya menjalani hukuman gantung, mayatnya ditinggalkan ditiang gantungan. Oleh karena itu beberapa orang tokoh agama Islam yang dipimpin oleh K.Ahliis menghadap ke pembesar Manado untuk meminta agar ketiga mayat tersebut dikuburkan menurut hukum Islam namun permintaan tersebut ditolak. Pembesar Manado hanya memerintahkan kepada orang-orang yang masih ada didalam penjara itu untuk menguburkan mereka diperkuburan Islam Teling.²³

Penguburannya dipimpin oleh Amat, Mandor penjara dan dikawal 12 orang polisi, Penguburan ini sama sekali tidak menurut hukum islam bahkan ketiga mayatnya dimasukkan di dalam satu lubang. Beberapa bulan kemudian keluarga dari J.P.De Kat Angelino yang bertugas di Batavia sebagai *Raad Van Indie* datang ke Salumpaga dan mengambil jenazah Kontrolir Angelino dan memindahkannya ke Belanda. Untuk mengenang peristiwa itu dikomplek bekas perkuburan tersebut dibangun sebuah tugu berbentuk piramida yang tingginya 4 meter dan lebar 1 meter, sedangkan rakyat yang dipenjarakan di Nusakambangan diperintahkan oleh Belanda untuk bekerja antara lain:

²³ Lukman Nadjamudin, “Perlawanan Rakyat Salumpaga Terhadap Belanda” (Skripsi Jurusan pendidikan sejarah, Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Tadulako tahun 1991), 79.

memperbaiki rel kereta api, menggali tambang, membersihkan rumah-rumah pembesar Belanda.²⁴

Setelah peristiwa pemberontakan itu ada beberapa orang yang melakukan penjarahan kepada para pedagang Cina yang ada di Salumpaga karena mereka membenci para pedagang Cina tersebut sehingga mereka melakukan penjarahan kemudian para pedagang Cina mengajukan keberatan dan meminta ganti rugi kepada pemerintah kolonial dan termaksud juga meminta ganti rugi kepada kerajaan Tolitoli, akibat dari hal itu harta orang-orang yang terlibat ikut dalam perlawanan itu diambil oleh pedagang Cina sebagai ganti rugi. Pada tanggal 5 Juni 1919 sebelum Hi. Hayyun menerima hukuman penjara seumur hidup ia berpesan kepada anak pertamanya yakni Yasir dan memberikan tanggung jawab untuk menghidupi semua para janda-janda dan anak-anak yang ditinggalkan oleh suami dan ayah mereka dari hasil bumi atau harta Hi. Hayyun, dan bukan hanya menanggung kehidupan para keluarga yang ditinggalkan suaminya tetapi Yasir juga ikut mengganti kerugian para pedagang Cina sehingga semakin memperburuk kondisi perekonomian keluarganya. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Hamjan Arifin selaku informan:

“Pasca peristiwa itu ada 40 orang yang ditahan, ada yang ditahan di Nalu ada juga yang diproses di sidang, ada juga yang dibawa ke Nusakambangan dan ada juga yang dihukum mati di Manado, dan ada anak pertama Hi. Hayyun yang bernama Yasir Hi. Hayyun diberikan tanggung jawab dari Hi. Hayyun untuk menghidupi semua para janda dan anak-anak yang ditingga suaminya dari hasil kebun kelapanya. Nah pada saat kejadian 5 Juni 1919 ini anaknya yang bernama Yasir tidak ikut serta dalam kejadian itu dikarenakan dalam kondisi sakit”.¹⁸

C. Peran Pemuda dalam Pewarisan Memori “Perlawanan

²⁴ Juraid Abdul Latif, “Haji Hayyun Seorang Imam dan Pejuang” (Disertasi Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Makassar 2004), 201-204.

Rakyat Salumpaga 1919"

Latar belakang pemuda Desa Salumpaga ingin melestarikan sejarah perlawanan rakyat Salumpaga yaitu dengan melihat fakta bahwa perlahan sejarah tentang peristiwa Salumpaga ini akan hilang apabila tidak ada generasi yang peduli dengan sejarah ini dan juga ada opini penggiringan yang mau menghilangkan atau menghapuskan sejarah perlawanan rakyat Salumpaga ini, sebagaimana yang kita ketahui Pasca perlawanan rakyat Desa Salumpaga pada penjajahan Belanda yang terjadi pada tanggal 5 Juni 1919 yang mana bertepatan dengan bulan suci Ramadhan, pemerintahan Hindia Belanda membangun monumen atau tugu Belanda untuk mengenang Controleur J.P De kat Angelino di Desa Salumpaga Tolitoli Utara. Monument Belanda yang dibangun itu awalnya berada dibawa perlindungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, dan ada orang yang ditugaskan untuk menjaga dan memelihara monument itu, mereka digaji atau diberi upah 6 bulan sekali. Tetapi sekarang sudah tidak ada lagi, sehingga monumen Belanda yang terdapat di Desa Salumpaga itu terbengkalai. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Hamjan Arifin selaku informan:

“Sejarah ini pelan-pelan akan hilang kalau tidak ada generasi yang peduli dengan itu, sebab kalau mau dilihat ada upaya penggiringan mau menghilangkan sejarah ini. Seperti kemarin monumen yang dibangun oleh pemerintahan Hindia Belanda lalu itu masih dibawa perlindungan Dinas Pendidikan dan Budaya dan ada orang yang ditugaskan untuk menjaga dan merawat monument itu dan digaji 6 bulan sekali tapi sekarang sudah tidak ada lagi sehingga monumen itu sudah terbengkalai”.²¹

Seperti yang mana kita ketahui bahwa monument Belanda bisa dikatakan aset satu-satunya yang ada di Desa Salumpaga. Maka dari itu pemuda Salumpaga membuat kegiatan untuk memperingati peristiwa perlawanan rakyat Salumpaga disetiap tanggal 5 Juni, agar sejarah ini tidak hilang dan banyak generasi

muda bahkan masyarakat-masyarakat dari kampung-kampung lain mengetahui tentang sejarah Desa Salumpaga, Selain itu juga untuk mengenang bagaimana perjuangan yang dilakukan oleh orang tua dahulu. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pikriadi selaku informan:

“Yang melatarbelakangi peringatan yaitu (1) Memperingati, dengan memperingati kita sampaikan kepada generasi bahkan masyarakat Salumpaga dan sekitarnya, inilah Salumpaga punya sejarah sehingga kenapa kita harus memperingatinya. (2) Bagaimana generasi muda mengingat kembali perjuangan Hi. Hayyun dengan yang lainnya dalam melawan ketidakadilan pemerintah Belanda. (3) Ingin membumihkan atau ingin mengukir sejarah ini untuk bisa diketahui secara nasional karena sejarah ini baru sekedar cerita kedaerahan.”²⁵

D. Bentuk-bentuk Pewarisan Memori “Perlawanan Rakyat Salumpaga 1919” (2013-2022)

Pemuda Desa Salumpaga mempunyai cara tersendiri untuk memperingati atau mewariskan memori “Perlawanan Rakyat Salumpaga 1919” agar selalu di ingat oleh generasi-generasi sekarang, Salah satu cara pemuda Desa Salumpaga untuk memperingati atau mengingat peristiwa bersejarah itu dengan membangun sebuah monumen “Perjuangan Rakyat Tolitoli”, membuat kegiatan tahlilan, teaterikal/pentas drama, lomba sepak bola, lomba puisi, pemberian nama jalan, dan dialog publik.

1. Pembangunan Monumen Perjuangan Rakyat Tolitoli

Di Desa Salumpaga sendiri terdapat tugu yang dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda untuk memperingati gugurnya De Kat Angelino. Ini dibuktikan dengan adanya kalimat, “*Tugu Peringatan kepada Almarhoem J.P.de Kat Angelino Controliur di*

Tolitoli jang wafat pada tang:5 juni 1919 sewaktoe ia menjalankan kewajibannya”, ini tertulis dibadan tugu tersebut. Tugu ini dibangun tepat tiga bulan paska peristiwa perlawanan itu terjadi, yang mana pemerintah Hindia Belanda menggali kuburan de-Kat Angelino untuk dipindahkan ke Belanda. Pada tahun 1922, dan diatas bekas kuburan tersebutlah kemudian dibangun sebuah tugu peringatan untuk mengenang de-Kat Angelino. Tugu ini dapat dimaknai sebagai upaya Belanda untuk mengingatkan kepada masyarakat Salumpaga bahwa di desa mereka ada seorang pahlawan yang telah gugur dalam mengemban tugas negaranya.²⁶

Tetapi dalam memori rakyat Salumpaga sejak tahun 1970, tugu De Kat Angelino tidak lagi dipersembahkan sebagai tugu peringatan atas meninggalnya seorang kontroliur, melainkan berubah menjadi symbol perlawanan Hi. Hayyun. Dan sejak saat itu nama Hi. Hayyun menjadi pembicaraan yang sangat populer di Desa Salumpaga, Tolitoli dan Sulawesi Tengah.²⁷ Hal ini kemudian ditindak lanjuti oleh pemuda dan masyarakat Desa Salumpaga dengan membangun sebuah tugu sebagai monument baru untuk memperingati peristiwa perlawanan rakyat Salumpaga tersebut.

Tahun 2013 Hamjan bersama pemuda-pemuda Desa Salumpaga mulai membangun monumen “Perjuangan Rakyat Tolitoli” atau lebih dikenal dengan monument Parang, yang dibangun tepat disamping kantor Desa Salumpaga dan berhadapan dengan tugu Belanda. Alasan dibalik pembangunan monumen “perjuangan rakyat Tolitoli” untuk mengenang pengorbanan dan mengingat jasa-jasa serta tempat melepas kerinduan bagi para pahlawan. Alasan lain dibangunnya monument itu juga karena pada tahun 2012 pemerintah Tolitoli ingin merubah nama lapangan Hi. Hayyun yang ada di Tolitoli menjadi alun-alun kota Gaukan Bantilan atau taman kota dan tidak lagi menggunakan nama Hi.

²⁶ Wilman D. Lumangino, “Berebut Sejarah di Toli-Toli: Ingatan atas Peristiwa Salumpaga 1919” dalam Prosiding 3rd Graduate Seminar of History 2015 “Perkembangan Mutakhir Historiografi Indonesia: Orientasi Tema dan Perspektif” Yogyakarta, 3-4 November 2015, 316.

²⁷ Ibid

Hayyun. Sehingga timbullah kecemasan dikalangan pemuda desa Salumpaga karena dengan dihilangkannya nama Hi. Hayyun, seakan-akan sejarah ini akan dihilangkan juga.

Setelah mendengar hal itu pemuda Desa Salumpaga berkumpul dan membahas tentang bagaimana sejarah ini harus tetap ada dan akan selalu dikenang, dari pertemuan itulah muncul ide untuk membangun monument Salumpaga tersebut. Dalam pertemuan itu juga terbentuklah kepanitiaan pertama yang diketuai oleh Hamjan selaku ketua panitia, Julham selaku sekretaris, Sutomo selaku bendahara dan pemuda-pemuda Desa Salumpaga lainnya yang tergabung dalam Tim kerja. Setelah pembagian tugas masing-masing selesai pemuda mulai bergerak untuk mengumpulkan dana, adapun sumber dana awal yang terkumpul itu hasil dari swadaya masyarakat dan pemuda Salumpaga itu sendiri, setelah terkumpul pemuda sudah mulai mempersiapkan alat serta memulai pembangunan monument Salumpaga tersebut.

Tepat ditanggal 25 Januari 2013 dilakukan peletakan batu pertama dalam pondasi monument tersebut oleh para tokoh agama dan pemerinta Desa Salumpaga, setelah itu pemudah melanjutkan membangun monument tersebut. pada pertengahan tahun 2013 pembangunannya sempat terhenti, dikarenakan pembangunannya yang bersifat swedaya sehingga dikerjakan ketika ada dana saja. Dan pada tahun 2014 pemuda mengajukan proposal permohonan dana untuk pembangunan monument “Perjuangan Rakyat Tolitoli” kepada Gubernur Sulawesi Tengah dan mendapat bantuan dana sebesar 25 Juta Rupiah, dan mulai melanjutkan kembali pembangunan monumen “Perjuangan Rakyat Tolitoli” tersebut hingga sekarang.²⁸

Monument ini dibangun di atas lahan seluas 2,5 hektar.

²⁸ Hamjan Arifin Tokoh Masyarakat “Wawancara” Desa Salumpaga 14 Oktober 2022

Sesuai rencangannya, adapun ukuran tinggi, lengkungan, hingga ruas yang diterapkan juga memiliki filosofi tersendiri. Maksud dari perpaduan tersebut adalah anak tangga pertama yang menunjukkan tanggal 5, anak tangga kedua untuk bulan 6 (Juni), tingginya 19 meter menunjukkan tahun 1919. Ruangan monument yang memuat tulisan tentang sejarah, foto dan benda-benda peninggalan sejarah kampung Salumpaga.

Lokasi didirikannya monument Salumpaga ini juga merupakan lokasi dimana terjadinya peristiwa pemberontakan itu. Adapun orang yang membuat desain monument parang ini adalah Hamjan yang selaku ketua panitia pada saat itu dan bahkan pembangunan monument ini masih berlangsung hingga sekarang.

2. Tahlilan

Tahlilan juga merupakan salah satu kegiatan yang pemuda Desa Salumpaga lakukan dalam rangka mengenang dan memberikan doa kepada para pejuang. Kegiatan tahlilan ini memang sudah ada dan sudah dilakukan sedari dulu oleh para orang tua yang ada di Desa Salumpaga, tetapi kegiatan tahlilan ini dilakukan ditataran keluarga saja dengan hanya mengundang beberapa tokoh agama dan hanya dilakukan dirumah atau di masjid. Tahun 2018 pemuda Desa Salumpaga mulai membuat kegiatan tahlilan yang sama, di tanggal 5 Juni setiap tahunnya dan dirangkaikan dengan kegiatan lainnya. Kegiatan tahlilan yang pemuda lakukan diselenggarakan di monumen “Perjuangan Rakyat Tolitoli” dengan mengundang para tokoh agama, tokoh pemerintah dan masyarakat-masyarakat Desa Salumpaga.²⁹

3. Teaterikal /Pentas Drama

Teaterikal ini merupakan salah satu kegiatan yang hampir setiap tahunnya pemuda Desa Salumpaga lakukan, disetiap tanggal 5 Juni untuk memperingati perjuangan rakyat Salumpaga dalam melawan ketidak adilan, dan dalam kegiatan teaterikalini

²⁹ Hamjan Arifin Tokoh Masyarakat “Wawancara” Desa Salumpaga 20 September 2022

pemuda juga melibatkan anak-anak sekolah didalamnya yang mana nantinya akan berperan sebagai tokoh Hi.Hayyun, Hasan, Otto, Kampaeng, Kontrolir Angelino, Raja Tolitoli dan lainnya.

Pada kegiatan ini pemuda mengumpulkan anak-anak sekolah (MTS) yang ingin berpartisipasi dalam kegiatan pentas ini, dan agar pertunjukan seni teaterikal ini berjalan lancar, maka diperlukan pembuatan rancangan pentas teaterikal tersebut, dalam hal ini pemuda mengadakan pertemuan guna membahas beberapa hal sebagai berikut:

Pentas teaterikal yang pemuda Desa Salumpaga lakukan ini sudah dimulai sejak tahun 2014. Ditahun pertama pemuda mengadakan kegiatan ini tidak mendapat respon yang baik dikarenakan masih banyak orang tua yang takut dan bahkan menakut-nakuti anaknya agar tidak mau terlibat dalam kegiatan memperingati perjuangan Hi. Hayyun ini, karena topik Hi. Hayyun di Kabupaten Tolitoli ini masih sangat sensitive, dan hal ini juga akan berdampak ke pekerjaan yang akan mereka lakukan seperti PNS, hal ini lah menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat Salumpaga takut jika memperingati tentang Hi.Hayyun. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Hamjan Arifin selaku informan:

“Dan setiap tahunnya kami dari kepemuda membuat kegiatan pentas drama dengan melibatkan langsung anak-anak sekolah untuk berperan sebagai tokoh Hi. Hayyun, Hasan, Otto, Kampaeng, Kontrolir Angelino, Raja Tolitoli dan lainnya. Setelah itu kami membentuk kepanitiaan dan membagi tugas masing-masing dari setiap orangnya, tahun pertama, lebih tepatnya sorenya orang yang berperan sebagai Hi.Hayyun datang kerumah dan bilang dia dilarang dari orang tuanya. Bahka ditakut-takuti oleh orang tuanya, sehingga hampir mengakibatkan kegiatan pentas ini tidak jadi, dan saya mencari satu pemuda lagi buat memerankan tokoh Hi.Hayyun, malamnya pementasan itu dilakukan dan ending ceritanya banyak orang yang menangis, karena sedih

ada yang dihukum mati dan banyak yang tidak diketahui dimana kuburannya.”³⁰

Setelah pementasan pertama yang hampir gagal ditahun berikutnya pemuda membuat pementasan teraterikal yang sama namun respon yang diberikan oleh anak-anak muda dan bahkan para orang tua mulai baik, mereka sudah mulai lantang bersuara dan juga ditahun 2018, 2019, dan 2020 kegiatan teaterikal ini sudah mulai meningkat, yang awalnya pementasannya dilakukan dengan cara berdialok langsung tetapi sekarang sudah mulai menggunakan sistem kabaret atau sistem direkam. Sehingga para tokohnya tinggal memperagakan cerita yang direkam dan dimainkan diatas panggung, dan juga yang membedakan kegiatan pentas ini dengan tahun-tahun yang lalu yaitu kegiatan yang dilakukan bukan hanya sekedar pementasan saja tetapi ditahun-tahun ini juga setiap tahunnya akan dilakukan pementasan Puisi, Kasidah, dan Jepeng.³¹

Kegiatan pentas teaterikal yang pemuda Desa Salumpaga lakukan ini juga sempat tidak dilakukan ditahun 2016, 2017 dan 2022. dikarenakan beberapa hal diantaranya, kurangnya minat anak muda dalam melakukan kegiatan, adanya kesibukan pemuda, kurangnya dana dan Covid 19.

4. Lomba Sepak bola

Pada tahun 2015 tepatnya ditanggal 10 November, pemuda desa Salumpaga sempat mengadakan turnamen sepak bola terbuka “Hi.Hayyun Cup” sekabupaten Toli-toli, dalam rangka memperingati seluruh para pejuang yang dipimpin oleh Imam Hi.Hayyun dalam melawan penjajahan Belanda tahun 1919. Kegiatan turnamen sepak bolah ini dilakukan dilapangan Muradi yang ada di Salumpaga, turnamen ini dilaksanakan selama 1 Bulan,

³⁰ Hamjan Arifin Tokoh Masyarakat “Wawancara” Desa Salumpaga 20 September 2022

³¹ Renaldi Pemuda Desa Salumpaga “Wawancara” Desa Salumpaga 12 Oktober 2022

adapun dana yang terkumpul untuk kegiatan “Hi.Hayyun Cup” ini sebesar 50 Juta, yang merupakan hasil dari swedaya masyarakat dan donator.³²

5. Lomba Puisi

Ditahun 2020 pemuda mengadakan lomba puisi secara online Se Kabupaten Tolitoli dan Se kabupaten Buol dengan mengangkat tema sejarah Hi. Hayyun. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka memperingati kejadian perlawanan rakyat Salumpaga dalam melawan pemerintah Belanda tahun 1919.

Kegiatan lomba puisi yang pemuda Desa Salumpaga lakukan ini menggunakan system online yaitu dimana pesertanya harus membuat puisi sendiri dan mengunggahnya di media sosial (Facebook), dan penilaian yang digunakan oleh panitia lomba dalam menentukan pemenangnya yaitu seberapa banyak Like yang didapatkan peserta dalam postingannya.³³

6. Pemberian Nama Jalan

Kegiatan lainnya yang pemuda Desa Salumpaga lakukan yaitu pemberian nama jalan yang ada di Desa Salumpaga. Karena di Desa Salumpaga sendiri terdapat beberapa jalan yang belum diberikan nama, dan nama-nama jalan tersebut berdasarkan nama para pejuang yang terlibat dalam peristiwa perlawanan Rakyat Salumpaga dalam melawan Belanda. Hal ini jga merupakan salah satu upaya yang pemuda lakukan untuk selalu melestarikan sejarah yang ada di Desa Salumpaga.

7. Napak Tilas

Tahun 2018 Pemuda Desa Salumpaga juga sempat

³² Hamjan Arifin Tokoh Masyarakat “Wawancara” Desa Salumpaga 14 Oktober 2022

³³ Ahmad Dirgantara Pemuda Desa Salumpaga “Wawancara” Desa Salumpaga 12 Oktober 2022

mengadakan kegiatan Napak Tilas ke Manado mengunjungi monument atau kuburan Hasan Otto dan kombo yang berada di perkuburan Islam Teling yang ada di Manado.³⁴

8. Dialog Publik

Pada tahun 2019 pemuda dan pemudi Desa Salumpaga juga membuat kegiatan Seminar untuk memperingati perjuangan yang dilakukan oleh Hi.Hayyundan para pejuang lainnya. Dalam kegiatan seminar ini bukan hanya pemuda- pemudi Desa Salumpaga saja yang terlibat tetapi semua pemuda dan pemudi sekabupaten Tolitoli yang berada dipalu ikut andil dalam kegiatan ini, kegiatan seminar ini dilakukan digedung Auditorium, Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Jl.Setia Budi No.9 Kec. Palu Timur, dengan memuat tema “Refleksi Satu abad Hi. Hayyun”.³⁵

9. Pengumpulan Benda-Benda Bersejarah di Desa Salumpaga

Ditahun ini pemuda Desa Salumpaga juga ingin mengumpulkan benda- benda yang dipakai dalam peristiwa 1919, yang diantaranya yaitu parang yang menghantam Kontrolir Angelino yang saat ini berada di Kabupaten Sangir Talaud.

“Dan di tahun ini kita juga mau mengumpulkan benda-bendanya. Termaksud parang yang digunakan menebas Kontrolir Angelino itu yang sampe sekarang ada di Kabupaten Sangir Talaud, Kebetulan ada yang memberitahukan informasi tersebut dan yang memberikan informasi itu cucunya Hasan.”³⁶

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peranan pemuda

³⁴ Karim Pemuda Desa Salumpaga “Wawancara” Desa Salumpaga 21 September 2022

³⁵ Isnaini Adilman Ag Tahir Pemudi Desa Salumpaga “Wawancara” Desa Salumpaga 12 Oktober 2022

³⁶ Hamjan Arifin Tokoh Masyarakat “Wawancara” Desa Salumpaga 20 September 2022

dalam pewarisan memori “Perlawanan Rakyat Salumpaga 1919” maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran pemuda Desa Salumpaga dalam upaya melestarikan sejarah agar selalu diingat oleh anak-anak muda dan masyarakat Desa Salumpaga. Dengan adanya berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pemuda masyarakat dan anak-anak muda lainnya agar selalu mengingat sejarah dan perjuangan yang dilakukan oleh leluhur mereka. Pemuda berperan dalam mengenang jasa-jasa mereka dalam membela ketidakadilan melawan kolonialisme
2. Bentuk-bentuk dan upaya pemuda desa Salumpaga dalam meningkatkan kepedulian masyarakat dan anak-anak muda yang ada di Desa Salumpaga terhadap sejarah yang ada di desanya dengan cara membangun monumen “Perjuangan Rakyat Tolitoli”, melakukan napak tilas kemakam atau monumen yang berada di Manado, membuat seminar, membuat tahlilan bersama rakyat Salumpaga, dan membuat kegiatan-kegiatan disetiap tahunnya pada tanggal 5 Juni di depan monument “Perjuangan Rakyat Tolitoli”, serta pemberian nama jalan yang ada di Desa Salumpaga.
3. Pewarisan memori “Perlawanan Rakyat Salumpaga” terhadap generasi muda berdampak positif terhadap generasi muda. Mereka mengetahui dan mengingat sejarah di desanya. Lewat kegiatan ini mereka juga menjaga silaturahmi antar sesama. Selain itu, kegiatan ini pemuda Desa Salumpaga dapat menyalurkan bakat dan minatnya terhadap Seni.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Artikel

Budiawan (ed.), “Sejarah dan Memori, Titik Simping dan Titik Temu”. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013).

- Juraid Abdul Latif, "Haji Hayyun Seorang Imam dan Pejuang" (Disertasi Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Makassar, 2004)
- Juraid, "Pemberontakan Petani Tolitoli 1919" (Tesis Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1996)
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta Banteng Budaya, 2013), 69.
- Louis Gottschalk, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: UI-Press, 1985), 33.
- Lukman Nadjamudin, "Perlawanan Rakyat Salumpaga Terhadap Belanda" (*Skripsi* Universitas Tadulako Tahun 1991)
- Machmoed Effendhie, "Arsip, Memori, dan Budaya".(Modul), 1.5.
- Oriza Vilosa "Sarekat Islam Toli-Toli tahun 1916-1919". (Surakarta, Universitas Sebelas Maret Tahun 2009
- Taufik, Abdullah. "*Pemuda dan Perubahan Sosial*", (Jakarta: LP3S, 1974), 8.
- Wilman D. Lumangino, "Berebut Sejarah di Toli-Toli: Ingatan atas Peristiwa Salumpaga 1919" dalam *Prosiding 3rd Graduate Seminar of History 2015* "Perkembangan Mutakhir Historiografi Indonesia: Orientasi Tema dan Perspektif" Yogyakarta, 3-4 November 2015

Wawancara

- Ahmad Dirgantara Pemuda Desa Salumpaga "Wawancara" Desa Salumpaga 12 Oktober 2022
- Hamjan Arifin Tokoh Masyarakat "Wawancara" Desa Salumpaga 20 September 2022; 12 Oktober 2022; 14 Oktober 2022
- Isnaini Adilman Ag Tahir Pemudi Desa Salumpaga "Wawancara" Desa Salumpaga 12 Oktober 2022
- Karim Pemuda Desa Salumpaga "Wawancara" Desa Salumpaga 21 September 2022